



### BAB III

## PROSEDUR PENELITIAN

Pembahasan mengenai prosedur penelitian ini meliputi metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, agenda penelitian, instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas instrumen, serta teknik analisa data.

#### **A. Metode dan Langkah Penelitian**

Secara garis besar pelaksanaan penelitian terdiri atas tiga tahap sebagai berikut:

1. Tahap persiapan pelaksanaan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah merencanakan seluruh kegiatan yang akan dilakukan saat eksperimen, seperti menyiapkan instrumen, pembuatan program pengajaran, penetapan sampel, penyediaan alat olahraga dan keperluan lain yang dibutuhkan untuk penelitian. Yang penting dipedomani adalah dalam penyusunan program pengajaran mengacu pada GBPP penjas dengan menerapkan model Hellison, namun pelaksanaannya bersifat fleksibel, sebab disesuaikan dengan keadaan kelas yang bersangkutan dan hasil penelaahan tindakan sebelumnya.

2. Tahap pelaksanaan eksperimen. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah menerapkan model Hellison yang diintegrasikan pada pembelajaran pendidikan jasmani. Dalam tahap ini diamati proses pembelajaran oleh guru pendidikan jasmani di sekolah yang bersangkutan, karena peneliti bertindak langsung sebagai pelaksana program pengajaran. Ada beberapa hal yang penting dalam pengamatan itu, yaitu (a) pola pengajaran; (b) interaksi belajar mengajar; (c) dan sikap serta kemampuan siswa untuk merespon penerapan sikap bertanggung jawab yang terlihat dalam bentuk perilaku bertanggung jawab. Dalam pelaksanaan eksperimen ada empat langkah yang harus dikerjakan yaitu:

(A). Perencanaan

Dalam tahap ini peneliti dan guru pendidikan jasmani dari tiap sekolah yang bersangkutan secara bersama-sama merencanakan langkah kegiatan dalam usaha pembinaan sikap bertanggung jawab yang diintegrasikan melalui pengajaran pendidikan jasmani. Perencanaan dilakukan dalam upaya untuk menindaklanjuti studi lapangan, termasuk merevisi, dan bila perlu mengubah rencana pembelajaran pendidikan jasmani. Dengan demikian perencanaan disusun secara fleksibel untuk mengakomodasi berbagai keadaan yang bersifat situasional yang

mungkin timbul di lapangan, dan tidak terliput dalam studi lapangan sebelumnya.

(B). Penerapan Perlakuan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani dengan mengintegrasikan model pembinaan sikap bertanggung jawab dari Hellison. Pembinaan model ini tidak diberikan secara terpisah tetapi dipadukan sebagai bagian integral dalam pengajaran pendidikan jasmani. Penerapan model ini secara rinci dapat dilihat dalam paparan tentang program. (lihat Lampiran 1)

Penerapan perlakuan berupa pembelajaran pendidikan jasmani dilaksanakan berdasarkan rencana tindakan yang dibuat sebelumnya. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran berikutnya merupakan lanjutan dari pembelajaran sebelumnya. Itu sebabnya perencanaan pengajaran disebut fleksibel dan pelaksanaannya bersifat situasional.

Secara umum prosedur pelaksanaan yang dilakukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani meliputi:

- Pengajaran dan pembiasaan rutinitas
- Penjadwalan memimpin pemanasan dan kegiatan lain
- Membuat kelompok yang dipilih oleh siswa sendiri dalam tiap kegiatan
- Memberikan reinforcement

- Menanyakan tentang perilaku yang ditampilkan baik perilaku positif maupun negatif, sehubungan dengan tingkatan level bertanggung jawab yang terdapat dalam model Hellison.
- Memberi kebebasan untuk berdiskusi dan bertanya hal-hal yang tidak dimengerti.

### (C). Observasi

Dalam tahap ini guru pendidikan jasmani dan siswa diajak untuk merefleksi apa yang mereka rasakan setelah setiap pembelajaran berlangsung. Hasil observasi dari guru pendidikan jasmani digunakan oleh peneliti dan guru pendidikan jasmani sebagai dasar untuk merefleksi tindakan yang telah dilakukan. Fokus refleksi adalah pada kejadian tentang respon perilaku antar siswa atau interaksi siswa dengan gurunya yang berhubungan dengan sikap bertanggung jawab.

Karena fokus yang diobservasi dalam penelitian ini adalah proses pelaksanaan pembelajaran yang mengandung adegan paedagogis berupa pembinaan sikap bertanggung jawab, maka yang ingin dilihat adalah kendala apa yang muncul selama proses itu. Dengan demikian aspek yang diobservasi bukan saja perilaku siswa, akan tetapi juga keterjadian penerapan model Hellison termasuk kemampuan guru dalam menerapkan model tersebut.

Materi pembinaan sikap bertanggung jawab yang dikembangkan oleh Hellison terdiri dari lima tahap (Level) yaitu : Level 0 (tidak bertanggung jawab); Level 1 (kontrol diri); Level 2 (keterlibatan dalam kegiatan); Level 3 (self-direction); dan Level 4 (caring).

(D). Refleksi

Pada tahap ini, peneliti bersama dengan guru pendidikan jasmani mendiskusikan hasil pengamatan di lapangan. Hasil catatan yang dibuat selama observasi sangat penting dalam usaha perbaikan rencana tindakan berikutnya. Dengan demikian hasil pengamatan tersebut direfleksi, ditinjau ulang, dianalisa, dan diinterpretasi untuk kemudian dapat disimpulkan dan diperoleh makna dari padanya.

Tahap refleksi dimaksudkan untuk mengkaji dan merenungkan kembali suatu tindakan (proses atau masalah) sama seperti yang terekam dalam tahap observasi. Kegiatan itu dilakukan untuk menentukan dan merekonstruksi kondisi sosial dalam pembinaan sikap bertanggung jawab serta untuk mendapatkan dasar perbaikan (revisi) rencana tindakan selanjutnya.

3. Tahap evaluasi tindakan. Dalam tahap ini guru bersama-sama dengan peneliti mendiskusikan hasil perlakuan

eksperimen yang telah dilakukan. Usaha ini dilakukan untuk mengupayakan pengembangan pembelajaran pendidikan jasmani yang diintegrasikan ke dalam penerapan model bertanggung jawab.

#### A.1. Metode penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan gejala perubahan sikap yang terjadi melalui penerapan model pembinaan sikap bertanggung jawab via pendidikan jasmani. Sehubungan dengan itu data yang diperlukan adalah sikap bertanggung jawab siswa yang cenderung diasumsikan akan berubah melalui pengajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar. Oleh sebab itu penelitian ini disesuaikan dengan program pengajaran di Sekolah Dasar.

Perubahan sikap bertanggung jawab pada siswa tidak dapat diamati hanya dalam satu atau dua kali pengajaran. Untuk itu penerapan model bertanggung jawab ini berlangsung selama enam kali pertemuan. Pertemuan kedua sampai keenam selalu disesuaikan terhadap pertemuan sebelumnya (situasional). Dengan demikian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metode eksperimen*, dengan catatan model Hellison yang diintegrasikan ke dalam pendidikan jasmani sebagai perlakuan.

Thomas and Nelson dalam Scohib (1995:60) menjelaskan tentang eksperimen sebagai berikut:

Experimental research is usually acknowledge as being the most scientific of all the types of research can manipulate treatments in order to cause things to happen, this is in contrast to other types of research where already existing phenomena or data from the past are observed and analyzed.

Sedangkan Hyllegard, Mood and Morrow (1996:42) menjelaskan tentang tujuan eksperimen sebagai berikut: "The goal of experimental research is to explore and understand cause and effect relationships and is based on the manipulation and measurement of variables."

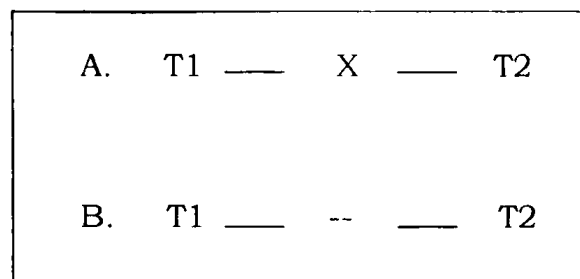
Penelitian ini dilakukan selama satu caturwulan, yaitu pada caturwulan I (tiga bulan), sebanyak enam kali pertemuan. Pertemuan sebanyak enam kali dirasakan masih sangat singkat, apalagi tujuan yang ingin dicapai adalah adanya perubahan sikap. Agar penerapan model bertanggung jawab dapat mencapai sasaran, diupayakan agar proses belajar mengajar berlangsung secara optimal. Di samping itu peneliti bertindak sebagai pemberi model, langsung dengan mengajar baik pada kelompok eksperimen maupun pada kelompok kontrol.

## A.2. Desain eksperimen

Penelitian ini dilakukan pada dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kepada kedua kelompok diberikan program pengajaran pendidikan jasmani yang sama, sementara kepada kelompok eksperimen diberikan model sikap bertanggung jawab yang terintegrasi dalam pendidikan jasmani, untuk kelompok kontrol hanya diberikan program pendidikan jasmani dengan metode “tradisional” yang lazim diberikan pada siswa Sekolah Dasar. Kedua kelompok melakukan tes sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan sesudah eksperimen.

Disain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pretest -posttest control group design. Disain tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

R



### Keterangan

- R = random
- A = kelompok eksperimen
- B = kelompok kontrol
- T 1 = tes awal
- T 2 = tes akhir
- X = treatment



## **B. Populasi dan Sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar kelas V putra dan putri, yang berasal dari enam sekolah, yaitu Sekolah Dasar Negeri Puyuh I (P 1), Sekolah Dasar Negeri Puyuh II (P 2), Sekolah Dasar Negeri Tilil I (T 1), Sekolah Dasar Negeri Tilil II (T 2), Sekolah Dasar Negeri Tilil III (T 3), dan Sekolah Dasar Negeri Tilil IV (T 4). Semua siswa kelas V dari enam sekolah tersebut digunakan sebagai sampel, selanjutnya ditempuh pendekatan sensus.

Penentuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan secara acak, dengan sistem undian yang hasilnya sebagai berikut:

Kelompok eksperimen adalah      —————→   P 2, T 1, T 3

Kelompok kontrol adalah      —————→   P 1, T 2, T 4

Jumlah populasi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 90 siswa. Jumlah sampel dan hasil pengacakan untuk menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat dalam Tabel 3 pada halaman 72.

Tabel 3  
 Hasil Pengacakan Kelompok Eksperimen  
 dan Kelompok Kontrol

KEL. EKSPERIMEN			KEL. KONTROL			JUMLAH
P 2	T 1	T 3	P 1	T 2	T 4	6 Sekolah
14	17	14	15	16	14	90 Siswa

### C. Agenda Penelitian

#### 1. Variabel penelitian

Terdapat dua variabel yang akan diuji tentang hubungan sebab akibat dalam penelitian ini yaitu sikap bertanggung jawab sebagai variabel terikat dan model sikap bertanggung jawab Hellison yang dipadukan dalam program pendidikan jasmani sebagai variabel bebas.

Pembinaan sikap bertanggung jawab dalam konteks proses belajar mengajar pendidikan jasmani diupayakan dengan menerapkan model Hellison.

#### 2. Materi dan sasaran perlakuan.

Perlakuan diberikan selama enam pertemuan yang secara garis besar dipaparkan dalam Tabel 4 (halaman 73). Selanjutnya agenda pembinaan model sikap bertanggung jawab yang dilakukan secara terintegrasi dalam mata pelajaran pendidikan jasmani dapat dilihat dalam Tabel 5 (halaman 74).

Tabel 4

## Jenis Perlakuan dan Tujuan Pembinaan

## Sikap Bertanggung Jawab

No	Jenis Perlakuan	Tujuan Sesuai Pembinaan Sikap Bertanggung Jawab
I	Mengenalkan lima level sikap bertanggung jawab melalui Senam Dasar	Membiasakan pada peraturan, penugasan, isyarat yang dilakukan pada tiap pertemuan. Melakukan gerakan dengan senang hati. Memupuk sikap kerjasama kelompok.
II	Meningkatkan aktivitas belajar melalui gerak Senam Lantai, diharapkan anak sampai pada level 1	Mengingatnkan tentang rutinitas. Membiasakan diri untuk menyelesaikan tugas hingga tuntas. Menanamkan keberanian bertindak dan rasa percaya diri. Saling membantu di antara teman. Membiasakan budaya antri.
III	Memotivasi anak melalui pengajaran Sepak Bola dan menghantarkan anak pada level 2	Penekanan pada posisi tubuh setiap akan melakukan gerakan. Menghargai pekerjaan orang lain. Mampu menilai diri sendiri. Mampu menjelaskan posisi sikap bertanggung jawab sesuai dengan level yang ada. Penanaman sikap belajar tanpa harus diawasi oleh guru.
IV	Pengajaran tanggung jawab melalui pengajaran Bulu Tangkis menghantarkan anak pada level 3	Memberi motivasi agar siswa selalu berkeinginan melakukan dan menguasai pelajaran. Menanamkan sikap tenggang rasa sehingga mengerti kekurangan teman dan diri sendiri demikian juga kelebihanannya. Pembinaan disiplin tindakan. Pengawasan dilakukan cukup dengan menanyakan posisi sikap bertanggung jawab siswa.
V	Pengajaran kerja sama melalui pengajaran Estafet menghantarkan anak pada level 4	Penanaman sikap saling menghargai pada tiap teman. Menanamkan sikap jujur yang dilandasi patuh pada disiplin. Musyawarah dalam kelompok dalam pengambilan keputusan. Keinginan melakukan yang terbaik.
VI	Pengajaran tanggung jawab dan kerja sama melalui pengajaran Bola Voli Mini sebagai upaya penanaman sikap bertanggung jawab	Menanamkan sikap membantu pada teman lain, utamanya yang belum bisa. Mengajak teman lain untuk bekerjasama. Dengan ikhlas memberitahukan cara melakukan gerak pada teman yang membutuhkan. Mengajak teman lain untuk selalu mengikuti aturan sekolah.

Keseluruhan perlakuan yang terlihat dalam Tabel 4 di atas diberikan secara terjadwal, yang sudah disepakati oleh pihak sekolah dan pihak peneliti. Jadwal penelitian tersebut dapat dilihat dalam Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5  
Jadwal Penelitian

NO	Tanggal	Waktu	Kegiatan
1	28 - 31 Juli 1998	07.30-10.30	Studi lapangan dan wawancara dengan guru pendidikan jasmani dan para kepala sekolah.
2	10 -11 Agustus 1998	07.30- 10.30	Memberikan tes awal untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
3	18,20,21 Agustus 1998	07.30- 10.30	Memberikan perlakuan pertama pada (tiga sekolah) kelompok eksperimen.
4	25,27,28 Agustus 1998	07.30- 10.30	Memberikan perlakuan kedua pada (tiga sekolah) kelompok eksperimen.
5	1,3,4 September 1998	07.30- 10.30	Memberikan perlakuan ketiga pada (tiga sekolah) kelompok eksperimen.
6	8,10,11 September 1998	07.30- 10.30	Memberikan perlakuan keempat pada (tiga sekolah) kelompok eksperimen.
7	15,17,18 September 1998	07.30- 10.30	Memberikan perlakuan kelima pada (tiga sekolah) kelompok eksperimen.
8	22,24,25 September 1998	07.30- 10.30	Memberikan perlakuan keenam pada (tiga sekolah) kelompok eksperimen.
9	4-5 Oktober 1998	07.30- 10.30	Mengadakan tes akhir pada (enam sekolah) kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Model sikap bertanggung jawab terdiri atas lima Level, yaitu Level yang bergerak dari 0 sampai Level 4. Dalam upaya mengembangkan instrumen, peneliti mengacu pada indikator dari kelima tingkatan sikap bertanggung jawab seperti terlihat di bawah ini.

##### **1. Level 0: Irresponsibility**

Pada level ini anak tidak mampu bertanggung jawab atas perilaku yang diperbuatnya dan biasanya anak suka mengganggu orang lain dan suka mengejek, menekan orang lain, atau mengganggu orang lain secara fisik. Contoh indikator perilaku diuraikan sebagai berikut.

- Di rumah: suka menyalahkan orang lain
- Di tempat bermain: kebiasaan mengejek teman
- Di kelas: senang ribut saat guru menjelaskan pelajaran
- Dalam mata pelajaran pendidikan jasmani: merebut alat olahraga dari temannya.

##### **2. Level – 1: Self – Control**

Pada level ini anak terlibat dalam aktivitas belajar tetapi sangat minim sekali. Anak tidak menolak untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh gurunya, tanpa mengganggu orang lain. Akan tetapi pada tahap ini anak kelihatannya dalam melakukan

aktivitas tanpa dibarengi usaha yang sungguh-sungguh.

Contohnya:

- Di rumah: menghindari dari gangguan saudaranya walau itu kurang disenanginya.
- Di tempat bermain: berdiri dan melihat teman bermain
- Di kelas: menunggu sampai tiba waktu yang tepat untuk berbicara dengan teman
- Dalam pendidikan jasmani: berlatih tapi tidak terus menerus

### 3. Level 2: Involvement

Anak didik pada level ini secara aktif terlibat dalam proses belajar. Mereka bekerja keras, menghindari bentrokan dengan orang lain dan secara sadar tertarik untuk belajar dan untuk meningkatkan kemampuannya. Contohnya:

- Di rumah: membantu membersihkan sesuatu yang kotor
- Di tempat bermain: mau bermain dengan yang lain
- Di kelas: mendengarkan dan belajar sesuai dengan tugas yang diberikan
- Dalam pendidikan jasmani: mencoba sesuatu yang baru tanpa mengeluh

### 4. Level – 3: Self Responsibility

Pada level ini anak didik didorong untuk mulai bertanggung jawab atas belajarnya. Artinya dalam kondisi demikian anak

belajar tanpa harus diawasi oleh gurunya. Di samping itu siswa sudah mampu membuat keputusan tentang apa yang harus dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya. Contohnya:

- Di rumah: membersihkan ruangan tanpa diperintah
- Di tempat bermain: mengembalikan alat main tanpa disuruh
- Di kelas: belajar meskipun tidak ada tugas
- Dalam pendidikan jasmani: ingin mempelajari ketrampilan baru

#### 5. Level – 4: Caring

Pada level ini anak tidak hanya bekerja sama tapi sudah mempunyai keinginan untuk membantu teman lain dalam belajar. Contohnya:

- Di rumah: membantu mengasuh adik
- Di tempat bermain: mengajak teman lain untuk bergabung
- Di kelas: membantu teman untuk memecahkan masalah
- Dalam pendidikan jasmani: antusias dalam bekerja sama.

Variabel yang akan diukur dalam penelitian ini adalah sikap bertanggung jawab, maka instrumen yang digunakan berupa skala sikap bertanggung jawab. Skala itu disusun sendiri

oleh peneliti bersama-sama para pembimbing dan para senior. Penyusunan skala ini berdasarkan pada prosedur yang dikembangkan dari definisi konseptual sikap bertanggung jawab yang kemudian dijabarkan ke dalam definisi operasional, yang dipaparkan ke dalam bentuk kisi-kisi dan pada akhirnya dibuat ke dalam bentuk indikator, lihat Tabel 6 pada halaman 79.



Tabel 6.

Definisi Konseptual, Definisi Operasional, dan Indikator Sikap Bertanggung Jawab dalam Konteks PBM Pendidikan Jasmani.

Definisi konseptual	Definisi Operasional	Indikator	Bentuk Pernyataan
Tanggung jawab merupakan sisi dari norma moral yang aktif. Itu merupakan penjagaan terhadap diri sendiri dan yang lainnya, pemenuhan terhadap kewajiban, membantu meringankan penderitaan masyarakat dan membangun lingkungan yang lebih baik	1. Dapat menerima keadaan sendiri dan orang lain.	-Mengatasi kelemahan diri -Kepedulian kepada teman yang miskin -Memandang semua orang sama -Menghargai pendapat orang lain	Pernyataan siswa mengenai sikapnya dalam menerima keberadaan teman
	2. Mengerjakan semua pekerjaan dengan baik.	-Taat pada peraturan -Mendahulukan kepentingan kelompok -Mengutamakan belajar -Tanggung jawab diri	Pernyataan siswa mengenai sikapnya dalam menyelesaikan pekerjaan
	3. Membina pergaulan ke arah yang positif	-Kemampuan menilai -Kemampuan berempati -Kemampuan mengendalikan ego -Tenggang rasa	Pernyataan siswa mengenai kebiasaan berteman pada siapa saja
	4. Memberikan pengarahan dan pertolongan dalam usaha meringankan penderitaan orang lain.	-Kemampuan mentransfer pengetahuan -Kemampuan merasa -Menghormati yang lebih tua -Menghargai pendapat orang yang lebih muda	Pernyataan siswa mengenai perasaannya terhadap penderitaan orang lain
	5. Melakukan sesuatu perbuatan untuk membangun lingkungan yang baik.	-Menjaga kesehatan -Kemampuan mengatakan yang benar -Keinginan menularkan pengetahuan -Mengutamakan kerja	Pernyataan siswa mengenai kebiasaan peduli terhadap lingkungan
	6. Hormat kepada hidup sesama.	-Menghargai hak orang lain -Menghargai kepemilikan orang lain -Tidak merendahkan harga diri orang lain -Tidak pilih kasih	Pernyataan siswa tentang sikap berempati pada tiap lingkungannya
Tanggung jawab dalam arti sebenarnya adalah kemampuan untuk merespon yang berarti tertuju pada orientasi bagi yang lainnya, memperhatikannya, dan dengan giat merespon seluruh kebutuhan mereka	1. Kemampuan untuk merespon	-Mendengarkan penjelasan guru -Melakukan perintah guru -Meningkatkan kemampuan belajar -Meningkatkan sikap bertanggung jawab bersama	Pernyataan siswa tentang sikap bertanggung jawab terhadap setiap respon yang diberikan

Berdasarkan proses pengembangan teori dan perumusan indikator tentang sikap bertanggung jawab disusunlah angket yang berbentuk pernyataan sebanyak 28 item sesuai dengan banyaknya indikator yang dikembangkan dari definisi operasional. Untuk mengetahui kesahihan dan keterandalan dari tiap item test, peneliti menguji dengan uji validitas dan uji reliabilitas tes.

Rancangan instrumen/alat ukur mengikuti model Likert dengan lima alternatif jawaban. Jawaban yang disusun secara acak dengan pemilihan alternatif jawaban positif sebanyak dua buah, jawaban negatif dua buah dan jawaban netral satu buah. Rancangan instrumen yang sudah jadi diuji cobakan pada siswa kelas V Sekolah Dasar Gumuruh (di luar sampel penelitian), ternyata dari 28 item yang di uji cobakan hanya 20 item tes yang dapat digunakan. Artinya terdapat 8 item yang tidak valid dan tidak memenuhi bobot skala, item tes yang demikian tidak dapat digunakan dan dibuang.

Langkah yang ditempuh dalam pengujian instrumen adalah sebagai berikut:

- a. Uji coba instrumen pada 22 orang coba (Sekolah Dasar Negeri Gumuruh Bandung)
- b. Uji skala tiap item, dari uji skala ini ternyata ada lima item yang dibuang.

- c. Uji validitas, dari uji validitas ternyata masih ada tiga item yang tidak valid dan dibuang.
- d. Uji reliabilitas item, dari hasil pengujian ternyata tingkat reliabilitas tes cukup tinggi. (prosedur pengujian instrumen dapat dilihat dalam Lampiran 3).

### **E. Penentuan Skor dalam Skala**

Untuk menjamin mutu instrumen, perlu diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengujian reliabilitas skala yang terpilih menggunakan pendekatan uji tes belah dua, sementara uji tes validitas internal dilakukan pertama, dengan cara mengubah tingkat pengukuran dari ordinal ke interval dengan langkah – langkah sebagai berikut:

1. Menentukan frekwensi ( $f$ ), besarnya frekwensi ditentukan oleh banyaknya sampel yang memilih option jawaban.
2. Menentukan besarnya proporsi ( $p$ ).
3. Menentukan besarnya  $p$  kumulatif ( $p_k$ )
4. Menentukan titik tengah.
5. Mencocokkan pada nilai  $z$ .
6. Menjumlahkan nilai  $z$  dengan perolehan nilai lajur 1.
7. Pembulatan nilai  $z$ . (Edwards, 1957:151).

Langkah-langkah itu dibuat untuk menentukan bobot skala, hasil penentuan nilai untuk tiap item tes dapat dilihat dalam Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7  
Hasil Penentuan Skor dalam Skala  
Untuk Tiap Option Jawaban

Skala Untuk Tiap Option Jawaban					
No Item	A	B	C	D	E
1	0	1	2	2	4
2	0	0	1	2	3
3	0	2	1	2	3
4	0	1	2	3	4
5	0	1	1	2	3
6	0	2	2	2	2
7	0	2	2	2	3
8	0	1	2	3	4
9	0	2	3	4	4
10	0	0	1	3	3
11	0	2	3	4	5
12	0	0	1	3	2
13	0	1	1	2	3
14	0	1	2	4	4
15	0	1	2	3	3
16	0	1	2	2	3
17	0	1	2	3	4
18	0	2	2	3	5
19	0	2	2	4	4
20	0	0	1	2	4
21	0	1	1	2	4
22	0	1	2	3	3
23	0	1	2	3	4

## **F. Uji Validitas dan Reliabilitas**

Alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian harus memenuhi beberapa persyaratan diantaranya kesahihan atau validitas (validity) dan keterandalan atau reliabilitas (reliability). Langkah yang ditempuh untuk mencapai tingkat validitas dan reliabilitas alat ukur tersebut akan diuraikan berikut ini.

### **1. Uji validitas alat ukur**

Alat ukur dikatakan valid apabila alat tersebut betul-betul mengukur apa yang perlu diukur. Sehingga dapat dikatakan kesahihan alat ukur dapat terjamin apabila alat itu tepat mengukur sifat yang akan diukur. Dengan kata lain bahwa validitas adalah ketepatangunaan suatu alat ukur terhadap objek yang hendak diukur.

Pada dasarnya terdapat tiga tipe validitas yang disarankan dalam *Article for Education and Psychological Test* (American Psychological Association, 1974 dalam Abdoellah, 1988:26) yaitu: "(a) kesahihan isi; (b) kesahihan hubungan kriterion; dan (c) kesahihan konsep (construct)."

Dalam upaya menguji tingkat validitas, penelitian ini menggunakan kesahihan konseptual. Hal itu sangat beralasan karena salah satu penggunaan dari kesahihan konsep adalah "untuk mempelajari lebih banyak tentang kualitas psikologi yang diukur oleh tes dari pada hanya dipelajari dari satu koefisien

kesahihan hubungan kriteria.” (American Psychological Association, 1974 dalam Abdoellah, 1988:52).

Bechtold (1959) dalam Abdoellah (1988:53) mengatakan: “kesahihan konsep hanya tepat bila tes dibuat sebagai suatu ukuran sikap yang tidak dapat langsung diukur. Mungkin dapat diperoleh kesahihan tes demikian dalam beberapa penelitian.”

Untuk memperoleh data yang menunjang kesahihan konstruk dari alat ukur, skala diberikan kepada siswa yang dianggap homogen dengan sampel yang akan diteliti, yaitu Sekolah Dasar Negeri Gumuruh Bandung kelas lima (di luar sampel).

Setelah dilakukannya uji skala, ternyata terdapat lima item yang tidak memenuhi standard, artinya skala yang demikian tidak dapat digunakan. Dari 23 item yang sudah teruji skala, diuji tingkat validitas dari tiap item tes. Ternyata terdapat tiga item yang tidak valid dan dibuang.

Item dinyatakan tidak valid apabila uji  $t_{hit} < t_{tab}$  pada tingkat kepercayaan 0,95 yaitu 1,72. Bila dicocokkan pada perhitungan validitas dalam Lampiran 4, terdapat 3 item yang tidak valid yaitu item nomor 6 ( $t_{hit}=0,08$ ), nomor 12 ( $t_{hit}=0,20$ ), dan nomor 21 ( $t_{hit}=0,50$ ), sehingga ketiga item tersebut tidak dapat digunakan.

## 2. Reliabilitas alat ukur

Item tes yang sudah diuji cobakan akan diuji kembali tingkat reliabilitasnya. Uji reliabilitas bertujuan untuk mengungkapkan ketepatan dan kemantapan alat ukur. Reliabilitas adalah kemampuan suatu alat ukur untuk mengungkapkan hasil dan kualitas yang konsisten, esensial, dan jelas. Karena reliabilitas atau keterandalan sebuah tes mengacu kepada dapat dipercayanya data, sehingga bebas dari kesalahan. Abdoellah (1988:70) mengemukakan tentang definisi reliabilitas atau keterandalan sebagai berikut: "Kecenderungan yang menunjukkan ketaat-asasan unjuk kerja satu perilaku yang diulang-ulang oleh seseorang."

Pengujian reliabilitas alat ukur dilakukan dengan menggunakan teknik split half, yaitu dengan menghitung kombinasi antara dua pasangan data butir skala bersamaan yaitu genap dan gasal, hasil perhitungan yaitu  $r = 0,6$ . Untuk uji reliabilitas penuh digunakan dengan rumus Spearman-Brown diperoleh koefisien reliabilitas 0,73. Koefisien ini signifikan dalam tingkat kepercayaan  $\alpha = 0,05 = 0,42$ . Atau  $t_{hit} = 3,12 > t_{tab} = 2,07$ . Artinya instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan reliabilitas yang memadai.

### **G. Teknik Analisa Data**

Sebelum sampai pada tahap pengumpulan dan analisa data, peneliti mengadakan persiapan-persiapan dengan prosedur kegiatan sebagai berikut:

1. Menyiapkan seperangkat instrumen penelitian yang akan digunakan dalam pengambilan data di lapangan dalam bentuk skala.
2. Mengurus segala izin penelitian dari semua instansi, individu dan pejabat yang terkait.
3. Menghubungi pihak sekolah, dalam hal ini kepala Sekolah Dasar Negeri Puyuh II Bandung, sekaligus guru pendidikan jasmani yang ada di sekolah tersebut, guna memberi penjelasan secara tuntas dan jelas tentang pentingnya pengajaran sikap bertanggung jawab.
4. Bertatap muka dengan siswa Sekolah Dasar kelas V dari keenam sekolah didampingi oleh guru pendidikan jasmani dan kepala sekolah, untuk memberi informasi tentang pentingnya pembinaan sikap bertanggung jawab.
5. Memperbanyak alat pengumpulan data sesuai dengan yang dibutuhkan.

Setelah seluruh persiapan diselesaikan, peneliti siap untuk melakukan penelitian di lapangan. Data yang terkumpul dari lapangan diolah dan dianalisa untuk mampu membuat suatu



kesimpulan. Analisa data dilakukan dengan tujuan mampu menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh penerapan model Hellison dalam pembinaan sikap bertanggung jawab yang diintegrasikan dalam pendidikan jasmani.

Data yang perlu dianalisa adalah sebagai berikut:

1. Uji normalitas data. Dari perhitungan statistik diperoleh  $\lambda^2 > \lambda^2$  tabel dalam tingkat kepercayaan 0,99 ( $k-3$ ) = 9,21. Artinya keempat kelompok data yaitu pre tes dan post tes dari masing-masing kelompok merupakan data yang normal. Dengan demikian, data ini dapat diuji dengan pendekatan statistik parametrik.
2. Uji homogenitas data. Untuk menguji tingkat homogenitas data peneliti menggunakan selisih varians terbesar dan varians terkecil. Untuk kelompok eksperimen sebesar  $1,53 < 1,66$  ( $F_{hit} < F_{tab}$ ) artinya sampel yang berada pada kelompok eksperimen homogen. Sedangkan kelompok kontrol sebesar  $2,65 > 1,66$  ( $F_{hit} > F_{tab}$ ) data itu menunjukkan bahwa sampel pada kelompok kontrol tidak homogen.

Langkah berikutnya yang akan ditempuh adalah menguji hipotesis, pengujian ini dilakukan dengan uji t, untuk melihat apakah terdapat perbedaan peningkatan sikap bertanggung jawab siswa setelah diberikan model melalui pengajaran

pendidikan jasmani pada kedua kelompok. Pengujian dapat dilihat pada Lampiran 9.

